



**CERMINAN KEARIFAN LOKAL DALAM SATUAN
LINGUAL PADA PEMENTASAN KESENIAN BUROK
DI KABUPATEN BREBES (KAJIAN
ETNOLINGUSTIK)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Putri Anjar Any

NIM : 2601414085

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Cerminan Kearifan Lokal dalam Satuan Lingual pada Pementasan Kesenian Buruk di Kabupaten Brebes (Kajian Etimologistik)* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. Widodo, M.Pd
NIP 196411091994021001



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
NIP 197805022008012025

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Cerminan Kearifan Lokal dalam Satuan Lingual pada Pementasan Kesenian Burok di Kabupaten Brebes (Kajian Etnolingustik)* telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari :
tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

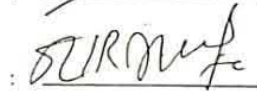
Drs. Eko Raharjo, M.Hum
NIP 196510181992031001
Ketua

: 

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd
NIP 198401062008122001
Sekretaris

: 

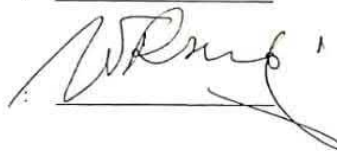
Nur Fateah, S.Pd., MA
NIP 198109232005012001
Penguji I

: 

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
NIP 197805022008012025
Penguji II/ Pembimbing II

: 

Drs. Widodo, M.Pd
NIP 196411091994021001
Penguji III/ Pembimbing I

: 



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Cerminan Kearifan Lokal dalam Satuan Lingual pada Pementasan Kesenian Burok di Kabupaten Brebes (Kajian Etnolingustik)* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2019



Putri Anjar Any
NIM. 2601414085

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. *Banyak bersedekah suatu saat akan memetik hasil!* (penulis)
2. *Setiap kesalahan wajib untuk memberikan kesempatan tapi hanya untuk orang yang bersungguh-sungguh memperbaiki.*
(penulis)

Persembahan

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Bapak Acep Gunawan dan Ibu Tati yang senantiasa selalu ada memberi semangat, dukungan moral dan material, serta mendoakan di setiap waktu.
2. Adik tercintaku (Rama dan Pandu) yang telah mendoakan dan memberi semangat.
3. Kawan seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa FBS Unnes Angkatan 2014, terkhusus Rombel 3 2014.

ABSTRAK

Any, Putri Anjar. 2019. *Cerminan Kearifan Lokal dalam Satuan Lingual pada Pementasan Kesenian Burok di Kabupaten Brebes (Kajian Etnolingustik)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd, Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S. M.Hum.

Kata kunci: Satuan lingual, Makna satuan lingual, Kearifan lokal, Burok.

Kesenian Burok merupakan kesenian berwujud binatang menyerupai kuda, berkepala manusia berwajah cantik yang memiliki sayap dan ekor. Bentuk dan makna satuan lingual dalam pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes banyak yang belum diketahui oleh masyarakat. Permasalahan dalam penelitian adalah: 1) bagaimana bentuk satuan lingual dalam pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes, 2) bagaimana makna satuan lingual dalam pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes, 3) bagaimana cerminan kearifan lokal dalam satuan lingual pada pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes. Tujuan penelitian adalah mendeskripsi bentuk dan makna satuan lingual dalam pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes, serta mendeskripsi cerminan kearifan lokal dalam satuan lingual pada pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan etnolingustik. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan berbagai metode yaitu metode simak (observasi), metode cakap (wawancara), metode dokumen. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan bentuk satuan lingual pada pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes berbentuk kata, frasa, dan wacana. Bentuk kata dari pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes meliputi monomorfemis dan polimorfemis. Berdasarkan distribusinya, bentuk frasa endosentrik atributif dan endosentrik koordinatif. Berdasarkan struktur satuan lingual unsur-unsurnya, berbentuk kata dan kata (K + K) serta kata dan frasa (K + F). Berdasarkan struktur kategori unsurnya, memiliki bentuk N + N, V + N, N + V. Berdasarkan kategori frasa, pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes berbentuk frasa nominal dan frasa verbal. Berdasarkan maknanya, pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes memiliki makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural. Berdasarkan cerminan kearifan lokal, pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes yang tercermin dalam ekspresi verbal dan ekspresi nonverbal.

SARI

Any, Putri Anjar. 2019. *Cerminan Kearifan Lokal dalam Satuan Lingual pada Pementasan Kesenian Burok di Kabupaten Brebes (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd, Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Tembung pangrunut: Satuan lingual, Makna satuan lingual, Kearifan lokal, Burok.

Kesenian Burok inggih menika kesenian ingkang awujud binatang kados jaran, nggadhahi sirah kados manungsa, becik pasuryanipun, lan nggadhahi suwiwi lan buntut. Bentuk lan makna satuan lingual sajroning pementasan kesenian Burok wonten Kabupaten Brebes kathah ingkang dereng dipunmangertosi dening masarakat. Jumbuh kaliyan bab menika, wonten perangan prakawis panaliten, inggih menika: 1) Kados pundi bentuk satuan lingual sajroning pementasan kesenian Burok wonten Kabupaten Brebes, 2) Kados pundi makna satuan lingual sajroning pementasan kesenian Burok wonten Kabupaten Brebes, 3) Kados pundi cerminan kearifan lokal sajroning satuan lingual ing pementasan kesenian Burok wonten Kabupaten Brebes. Panaliten menika nggadhahi ancas kangge ndeskripsikaken bentuk lan makna satuan lingual sajroning pementasan kesenian Burok wonten Kabupaten Brebes, kaliyan ndeskripsikaken cerminan kearifan lokal sajroning satuan lingual ing pementasan kesenian Burok wonten Kabupaten Brebes.

Panaliten menika ngginakaken pendekatan deskriptif kualitatif lan pendekatan etnolinguistik. Dhata wonten panaliten menika dipunkempalaken kanthi metode simak (observasi), metode cakap (wawancara), metode dokumen. Kasil analisis satuan lingual pementasan kesenian Burok wonten Kabupaten Brebes mliginipun awujud kata, frasa, lan wacana. Wujud kata saking pementasan kesenian Burok wonten Kabupaten Brebes awujud monomorfemis dan polimorfemis. Adhedhasar distribusipun, awujud frasa endosentrik atributif lan endosentrik koordinatif. Struktur satuan lingual unsur-unsuripun awujud kata lan kata (K+K) ugi kata lan frasa (K+F). Adhedhasar struktur kategori unsuripun, nggadhahi bentuk $N + N$, $V + N$, $N + V$. Kategori frasa, pementasan kesenian Burok wonten Kabupaten Brebes awujud frasa nominal lan frasa verbal. Adhedhasar maknanipun, pementasan kesenian Burok wonten Kabupaten Brebes nggadhahi makna leksikal, makna gramatikal, lan makna kultural. Adhedhasar cerminan kearifan lokal, pementasan kesenian Burok wonten Kabupaten Brebes awujud ekspresi verbal sarta ekspresi nonverbal.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya berupa kesabaran, ketenangan, keseriusan, dan kesehatan sehingga skripsi yang berjudul *Cerminan Kearifan Lokal dalam Satuan Lingual pada Pementasan Kesenian Burok di Kabupaten Brebes (Kajian Etnolingustik)* dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Widodo, M.Pd., dan Ermi Dyah Kurnia, S.S. M.Hum., yang telah memberikan arahan, motivasi dengan ikhlas dan sabar sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Nur Fateah, S.Pd., MA., dosen penelaah yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan berbagai kebijakan terkait dengan penyelesaian penyusunan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan legalitas berupa surat keterangan bimbingan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini.

6. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan legalitas berupa surat keterangan bimbingan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini.
7. Kedua orang tua (Bapak Acep dan Ibu Tati) yang telah memberikan semangat, harapan, dan pengorbanan baik materi maupun moril.
8. Kawan seperjuangan BSJ Unnes 2014 khususnya rombel 3.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, September 2019



Putri Anjar Any
NIM 2601414085

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
SARI	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	7
BAB II	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis.....	25
2.2.1 Bentuk Satuan Lingual dalam Pementasam Kesenian Burok.....	25
2.2.2 Hakikat Makna	30
2.2.3 Etnolingustik	33
2.2.4 Burok	37
2.2.5 Kearifan Lokal.....	38
BAB III	40
3.1 Pendekatan Penelitian.....	40
3.2 Lokasi Penelitian	41
3.3 Sasaran penelitian Burok	41
3.4 Data dan Sumber Data	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.6 Teknik Analisis Data	45
3.7 Penyajian Hasil Analisis Data.....	48

BAB IV	<u>50</u>
4.1 Pengantar.....	<u>50</u>
4.2 Proses Pementasan Kesenian Burok di Kabupaten Brebes.....	<u>51</u>
4.3 Bentuk Satuan Lingual pada Pementasan Kesenian Burok di Kabupaten Brebes ..	<u>59</u>
4.3.1 Pementasan Kesenian Burok di Kabupate Brebes yang Berbentuk Kata.....	<u>59</u>
4.3.2 Pementasan Kesenian Burok di Kabupate Brebes yang Berbentuk Frasa.....	<u>75</u>
4.3.3 Pementasan Kesenian Burok di Kabupate Brebes yang Berbentuk wacana	<u>92</u>
4.4 Makna Pementasan Kesenian Burok di Kabupaten Brebes	<u>95</u>
4.4.1 Pementasan kesenian Burok yang bermakna leksikal.....	<u>95</u>
4.4.2 Pementasan kesenian Burok yang bermakna gramatikal	<u>97</u>
4.4.3 Pementasan Kesenian Burok di Kabupaten Brebes yang Berbentuk Makna Kultural.....	<u>110</u>
4.5 Cerminan Kearifan Lokal dalam Pementasan Kesenian Burok di Kabupaten Brebes	<u>115</u>
4.5.1 Sifat Kearifan Lokal Pementasan Kesenian Burok.....	<u>116</u>
4.5.2 Jenis Kearifan Lokal Pementasan Kesenian Burok	<u>123</u>
BAB V.....	<u>130</u>
5.1 Simpulan	<u>130</u>
5.2 Saran.....	<u>131</u>
DAFTAR PUSTAKA	<u>132</u>
LAMPIRAN	<u>135</u>

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Daftar Narasumber
2. Lampiran 2. Instrumen penelitian
3. Lampiran 3. Glosarium
4. Lampiran 4. Dokumentasi Narasumber

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Brebes berbatasan langsung dengan Jawa Barat, Luas wilayahnya 1.902,37 km², jumlah penduduknya sekitar 1.732.719 jiwa. Brebes merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk paling banyak di Jawa Tengah, dan paling luas di Jawa Tengah ke-2 setelah Kabupaten Cilacap. Letak geografis di Kabupaten Brebes membuat budayanya terpengaruh kesenian yang ada di Jawa Barat. Hal tersebut mengakibatkan banyak kesenian di Kabupaten Brebes yang mengadopsi kesenian dari Cirebon. Kabupaten Brebes memiliki banyak adat, tradisi, dan budaya yang masih dipertahankan diantaranya, *Sinoman, Tilik, Sedekah Bumi, Sedekah Laut, Penganten Tebu, Sintren, Kuda Lumping, Burok*, dan masih banyak lainnya. Kebudayaan yang beraneka ragam mempunyai pesan tersendiri untuk masyarakatnya.

Kesenian Burok sebagai alat untuk membantu syiar Islam, diselipkan ajaran-ajaran agama dalam beberapa adegan pementasan dengan tujuan wujud syukur atas rezeki dan kesehatan yang telah diberikan Allah SWT. Bulan puasa kelompok Burok dipentakan untuk membangunkan umat Islam sahur. Kesenian Burok merupakan kesenian berwujud binatang menyerupai kuda, berkepala manusia berwajah cantik dengan sayap dan ekor. Kesenian Burok menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di wilayah Brebes dan Cirebon. Kesenian Burok muncul pertama kali tahun 1943 dipelopori oleh para seniman

Badawang yang membuat boneka besar di wilayah Cirebon, Jawa Barat. Seni pertunjukan boneka yang awalnya sebagai salah satu syiar Islam lambat laun menyebar ke wilayah Cirebon, Losari, Brebes, Banjarharjo, Kuningan, dan Indramayu.

Burok biasanya dipentaskan pada acara hajatan, nikahan, khitanan, dan lain sebagainya. Sebelum pementasan kesenian Burok, Tuan Hajat mendatangi sesepuh desa untuk menentukan hari yang dipilih untuk hajatan, yang dipercaya sebagai hari baik untuk anak yang disunat. Ketua Burok sebelum pementasan melakukan ritual pembersihan topeng Burok sebagai lambang kesucian. Hari pementasan pada bagian awal Ketua Burok memeriksa perlengkapan Burok, menyiapkan sesaji lengkap, dan membaca doa dengan tujuan menolak hal-hal yang buruk akan terjadi selama pementasan kesenian Burok.

Pementasan Burok merupakan rangkaian adegan Burok yang memiliki nama dan makna. Masyarakat awam kurang mengetahui nama dan makna yang terkandung dalam setiap pementasan Burok. Proses pementasan kesenian Burok mulai dari *penari latar, tarian burok, tarian jaranan, tarian singa depok, barongsai, aktraksi burok, drama sandhiwara, rahwana gugur dan sintren*. Pemain Burok disebut *panjak* berjumlah 65 mempersiapkan diri sesuai kostum. Burok dimaknai sebagai kendaraan yang dijadikan simbol-simbol kekuatan dan kesatria.

Burok merupakan kesenian yang sangat digemari di Kabupaten Brebes. Pementasan Burok sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Kesenian burok dapat diterima diberbagai kalangan dalam masyarakat. Hal tersebut ditandai

dengan banyaknya penonton dari kalangan muda, anak-anak, dan dewasa. Burok merupakan kearifan lokal bagi masyarakat Brebes. Masyarakat turun temurun melestarikan Burok karena masyarakat percaya kesenian Burok pada prosesi khitanan merupakan sebuah proses komunikasi antara manusia dengan sang Pencipta dalam bentuk tanda dan simbol. Komunikasi tersebut sebagai bentuk sarana yang terjadi terhadap anak *sunat* dalam proses memasuki masa remaja, dengan demikian anak *sunat* harus sudah siap memasuki lingkungan baru. Atraksi *Rahwana gugur* di tempat hajat mengambil bantal kemudian dilempar ke atas rumah tuan hajat, hal ini mengandung makna membuang sial atau malapetaka. Bantal diartikan tempat imajinasi atau dunia impian dengan harapan segala bentuk malapetaka yang tidak diharapkan menjauh dari yang punya hajat khususnya anak sunat.

Bahasa Sunda merupakan bahasa asli Burok karena pertamakali ditemukan pada tahun 1943 di Wilayah Cirebon Jawa Barat yang masyarakatnya dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Sunda. Tahun 1960 Seni Burok pertama kali muncul di Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes yang dianggap sebagai kesenian tradisional yang memiliki nilai sakral oleh masyarakat. Burok masuk di Kabupaten Brebes mengalami perubahan dari yang monoton menggunakan bahasa Sunda berubah menggunakan bahasa Jawa Indramayu. Lagu tarlingan yang awalnya menggunakan bahasa sunda, mengalami perubahan menjadi tarlingan losarian yang identik menggunakan bahasa Jawa yang mudah dipahami masyarakat Brebes.

Bahasa yang digunakan dalam pementasan Burok menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia, dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat setempat, yang menggunakan bahasa Jawa dan Sunda dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa merupakan hal yang paling penting, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi masyarakat untuk aktivitas hidup manusia. Selain itu berfungsi sebagai alat pengembang kebudayaan. Bahasa dapat melestarikan suatu kebudayaan agar bahasa tersebut tetap produktif dan tidak punah, oleh karena itu budaya dimasyarakat dapat ditelusuri melalui bahasanya.

Bahasa dalam bentuk tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan kearifan lokal dalam adegan *Rahwana Gugur* pada pementasan kesenian Burok misalnya kata *kebel*. Tuturan tersebut mengandung nilai budaya dan misi luhur yang harus dipahami agar tetap terpelihara dan terjaga keutuhannya. Berikut tuturan yang berkaitan dengan prosesi kesenian Burok.

KONTEKS : ADEGAN RAHWANA GUGUR, RAHWANA DAN BARONG DIPERINTAH OLEH PEMIMPINYA UNTUK MENGAMBIL KEMBEL.

Rahwana : "Rong Barong awakmu olih utusan saking pimpinan Pandawanada, tugas awakmu kongkon manjing ning pedalemane tuan rumah jukut sawijine *kebel*."
 'Rong Barong kamu mendapat perintah dari pemimpin Pandawanada, tugas kamu disuruh masuk kedalam rumah pemilik hajar mengambil salah satu *kembel*'

Barong : "Sing diarani tugas kudu dilaksakaken, Bismillahirrahmanirrahim yuh mangkat!"
 'Yang dinamakan tugas harus dilaksanakan, Bismillahirrahmanirrahim ayo berangkat!'

(Data 1)

Adegan *Rahwana Gugur*, pelemparan *kebel* merupakan ritual sakral yang harus ada dalam pementasan Burok. *Kebel* yang dimaksud adalah sebuah

bantal. Bantal dilambangkan landasan orang pemalas. Rahwana dan Barong masuk dalam rumah tuan hajat ditugaskan untuk mengusir roh-roh jahat yang ada di dalam rumah dan dimasukkan ke dalam bantal. Pelemparan *kebel* ke atas rumah tuan hajat untuk menghindari musibah dan malapetaka yang akan datang.

Burok memiliki dimensi yang mencerminkan kearifan lokal sebagai media seni untuk berkomunikasi manusia dengan Yang Maha Kuasa. Kegiatan menanggapi Burok untuk khitanan dijadikan tradisi dilingkungan, selain itu makna spiritual dipercaya oleh masyarakat lingkungannya untuk keselamatan. Oleh karena itu, simbol pertunjukan Burok sebagai media untuk menjaga keseimbangan hidup dan menghubungkan manusia dengan penguasa alam.

Budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat tidak lepas dari pengaruh alam sekitar, karena kebudayaan muncul sebagai wujud kemampuan manusia untuk berintraksi dengan alam sekitar tempat tinggal mereka. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal yang terdapat pada setiap kelompok masyarakat di dunia. Kesenian yang dilakukan masyarakat Brebes merupakan salah satu contoh kesenian yang dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang di Jawa yaitu agama Islam.

Penelitian ini untuk menemukan cerminan kearifan lokal yang menyangkut pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan terhadap dunianya yang tercermin dalam kategori dan ekspresi bahasa pada pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes. Berdasarkan pemaparan di atas judul penelitian ini dirumuskan, “Cerminan Kearifan Lokal dalam Satuan Lingual pada Pementasan Kesenian Burok di Kabupaten Brebes Kajian Etnolingustik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk satuan lingual dalam pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana makna satuan lingual dalam pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes?
3. Bagaimana cerminan kearifan lokal dalam satuan lingual pada pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsi bentuk satuan lingual dalam pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes.
2. Mendeskripsi makna satuan lingual dalam pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes.
3. Mendeskripsi cerminan kearifan lokal dalam pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang cerminan kearifan lokal dalam pementasan kesenian Burok di Desa Kemurang, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan dari perspektif etnolingustik tentang hubungan bahasa dan budaya. Selain itu bermanfaat untuk menyampaikan pesan sosio-kultural, sehingga menjadi sarana strategis dalam mempertahankan kearifan lokal kesenian Burok di Desa Kemurang, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk upaya pendokumentasian dan pelestarian budaya dalam pementasan kesenian Burok di Desa Kemurang, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes sebagai salah satu budaya nusantara. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang cerminan kearifan lokal terkait Kesenian Burok.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian etnolingustik sangat menarik untuk diteliti karena bidang yang dikaji yaitu bahasa dan budaya. Kebudayaan menjadi wadah bahasa, dan bahasa itulah yang mewarnai kebudayaan. Penelitian etnolingustik tidak hanya meneliti bahasa saja tetapi dikaitkan dengan unsur kebudayaan yang melatar belakangi bahasa itu muncul, oleh karena itu masih perlu diadakan penelitian lebih lanjut baik itu penelitian yang bersifat melengkapi, menguatkan maupun yang sifatnya baru. Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya berbentuk skripsi dan jurnal ilmiah.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian ini antara lain penelitian Brubaker (2004), Illic (2004), Fernandes (2008), Notariany (2010), Olenyo (2011), Walangrei (2013), Ardiningsih (2013), Pamelasari (2013), Juliardi (2013), Migita (2014), Vacano dan Schwars (2014), Fatmi (2015), Widya (2015), Bagiyan (2016), Khasanah (2016), Abdullah (2017), Pamungkas (2018), Kurniasari (2018), dan Suarsini (2018).

Brubaker (2004) dalam jurnal internasional *Theory and Society* yang berjudul *Ethnicity as Cognitions*. Penelitian tersebut mengkaji tentang suatu etnis yang ditempatkan sebagai kognisi atau cara menafsirkan dan memahami berdasarkan pengalaman pribadi. Melalui studi mengenai etnis maka akan diketahui suatu pemikiran baik cara untuk memahami suatu hal yang dialami oleh individu dalam

kelompok masyarakat tertentu. Penelitian yang dihasilkan oleh Brubaker (2004) yaitu mendeskripsikan studi tentang etnis yang dilakukan melewati pendekatan kognisi yang berupa sosiomental menghubungkan antara budaya dan kognisi, bukan terbatas pada psikologi dari individu saja. Selain itu dijelaskan juga mengenai perspektif kognisi yang berkaitan dengan ras, etnis, dan kewarganegaraan sebagai lingkungan kelompok sosial yang mempengaruhi pemikiran pada setiap individu dalam kelompok tersebut.

Penelitian Brubaker (2004) mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu terletak pada konsep kognisi, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Brubaker (2004) berfokus pada etnis, sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya yaitu pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes.

Penelitian selanjutnya yaitu milik Illic (2004) yang berjudul *Language and Culture Studies—Wonderland Through the Linguistic Looking Glass*. Penelitian tersebut mengkaji mengenai teori hubungan bahasa dan budaya dengan sudut pandang bahasa dan masyarakat, penggunaan bahasa, bahasa dan pemikiran, serta pengilustrasian melalui penemuan dan penelitian dari disiplin ilmu bahasa itu sendiri seperti antropologi linguistik, etnolinguistik, sosiolinguistik, pragmatik, analisis wacana, retorika kontrastif, linguistik terapan, dan linguistik kognitif. Kelebihan pada penelitian Ilic (2004) terletak pada konten teori di dalamnya, pada penelitian tersebut memaparkan secara detail mengenai teori hubungan bahasa dan budaya.

Penelitian Illic (2004) mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada sudut pandang pembahasan yaitu sama-sama tertarik pada bahasa dan budaya. Kemudian perbedaan penelitian Ilic (2004) menjadikan pemahaman bahasa dan budaya sebagai objek penelitian, sedangkan pada penelitian ini bahasa dan budaya dijadikan kajian dalam mendeskripsikan objek penelitian yaitu mengenai cerminan kearifan lokal dalam satuan lingual pada pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes kajian etnolingustik.

Fernandez (2008) melakukan penelitian yang berjudul *Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolingustik pada Masyarakat Petani dan Nelayan*. Penelitian mengenai pertanian dan nelayan tradisional ini dimaksudkan untuk merekam hasil penelitian tentang pertanian dan nelayan tradisional, mengkaji, dan mendalaminya kembali untuk memahami pengetahuan tradisional yang mengutamakan ekologi, hubungan serasih yang terjalin antara manusia, antara manusia dan pencipta, dan dengan alam sekitar, serta menekankan kesetiakawanan sosial yang tanpa disadari banyak terjadi dalam masyarakat. Inti permainan ini adalah tentang manusia dan nilai-nilai kemanusiaan (humanity verlues). Masyarakat tradisional kita selalu mengutamakan persaudaraan, kebersamaan, kerja sama, gotong royong, saling menghormati dan saling berbagi (*share*).

Kosa kata bahasa Jawa yang digunakan dalam satu peristiwa yang dilakukan oleh petani atau nelayan dalam satu kurun waktu tertentu, misalnya,

pemakaian kosa kata khusus terkait dengan pertanian atau nelayan di daerah tertentu. Peristiwa budaya mengandung kearifan lokal masyarakat, misalnya pada upacara ritual syukuran tradisional, baik berupa *slametan petik laut* yang dilakukan nelayan desa Puger di Jember-Jatim maupun seremoni *labuhan kapat* di desa Baron, Gunung Kidul-DIY.

Persamaan penelitian Fernandez dengan penelitian ini sama-sama berupa kajian etnolinguistik, dalam pengumpulan data dilakukan wawancara, serta data yang dianalisis oleh kedua penelitian tersebut berupa kata. Perbedaannya yaitu Fernandez mengkaji tentang Etnolinguistik pada masyarakat Petani dan Nelayan, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang Etnolingusik pada pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes.

Notariany (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Bentuk dan Makna Satuan Lingual Nama-nama Permainan Tradisional Jawa*, mengkaji nama-nama permainan tradisional Jawa morfosemantis. Penelitian Notariany mendeskripsikan bentuk, makna, dan komponen makna nama-nama permainan tradisional Jawa. Penelitian tersebut mengelompokkan nama-nama permainan tradisional Jawa menjadi : 1) Bentuk kata yang meliputi, kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk, dan 2) bentuk frase. Kemudian, makna yang ditemukan yaitu (1) makna kepemilikan, (2) makna repetitif atau pengulangan, (3) makna permainan, (4) makna kemiripan, (5) makna tiruan, dan (6) makna tindakan. Komponen makna permainan-permainan dalam penelitian ini berhubungan dengan perlengkapan permainan, jenis kelamin pemain, waktu bermain, serta lagu pengiring dalam permainan.

Persamaan penelitian Notariany (2010) dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti bentuk dan makna satuan lingual. Letak perbedaan penelitian Notariany dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian Notariany mengkaji nama-nama permainan tradisional Jawa, sedangkan penelitian ini mengkaji pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes. Kelebihan penelitian Notariany terletak dalam makna kultural yang dihasilkan sebagai usaha melestarikan kebudayaan Jawa melalui tulisan.

Olenyo (2011) melakukan penelitian dengan judul *What is the Name? An Analysis of the Semantics of Lulogooli Personal Names*. Olenyo menganalisis makna yang terdapat pada nama pribadi Lulogooli. Hasil penelitian Olenyo menunjukkan bahwa nama-nama pribadi Lulogooli memiliki makna denotatif dan konotatif. Penamaan diperoleh dari fenomena yang ada. Nama Lulogooli ada yang bermakna nama perjalanan, fenomena alam, musim, kepribadian, waktu. Makna konotatif menciptakan gambaran mental, pada nama tersebut memiliki makna positif dan negatif.

Persamaan penelitian Olenyo dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis makna nama. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Olenyo meneliti nama pribadi Lulogooli, sedangkan penelitian ini meneliti pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes. Perbedaan lainnya, penelitian ini bukan hanya meneliti makna, namun juga dari segi kearifan lokalnya.

Penelitian Olenyo memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan penelitian Olenyo yaitu data bervariasi, sehingga analisis pada makna denotatif

lengkap. Olenyo juga menggunakan informan yang lahir dan dibesarkan di Lulogooli. Kekurangannya adalah pemaparan makna konotatif kurang rinci dan penjelasan nama-nama jadi satu paragraf, sehingga pembaca harus sangat teliti dalam memahami.

Penelitian Walangrei (2013) dalam penelitian yang berjudul *Ungkapan Lisan Bermakna Budaya Suatu Kajian Etnolinguistik* membahas mengenai ungkapan masyarakat Tondano yang bermakna budaya dalam percakapan sehari-hari dan digambarkan secara umum tersebut merupakan bagian dari bahasa yang mampu menegaskan sikap budaya dan perilaku tentang nilai-nilai, norma, pola pikir, dan cara hidup masyarakat. Studi tentang ungkapan-ungkapan budaya masyarakat Tondano dilakukan untuk penyelamatan generasi dari kemerosotan etika dan penyelamatan budaya Tondano yang mengandung nilai sosial dan pemikiran-pemikiran yang mendidik.

Letak persamaan dan perbedaan penelitian Walangrei (2013) dengan penelitian ini. Persamaan penelitian milik Walangrei dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang Etnolinguistik. Perbedaan penelitian Walangrei dengan penelitian ini terletak pada data yang digunakan. Data pada penelitian Walangrei berupa ungkapan yang bermakna budaya di masyarakat Tondano dalam percakapan sehari-hari, sedangkan penelitian ini datanya berupa tuturan yang mengandung satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes.

Penelitian Walangrei (2013) memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan penelitian Walangrei terletak pada pembahasan hubungan bahasa dan kebudayaan secara rinci, dijelaskan melalui teori-teori para ahli yang dapat menambah acuan dalam penelitian ini. Kelemahan dalam penelitian ini adalah objek penelitiannya yang terlalu luas yaitu semua ungkapan lisan yang bermakna budaya masyarakat Tondano, tidak dikhususkan pada suatu aktivitas ataupun kegiatan tertentu.

Ardiningsih (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Makna Simbol Nilai-nilai Islam dalam Kesenian Burok Nada Buana di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes* membahas tentang bentuk pertunjukan kesenian Burok dan nilai-nilai Islam dalam kesian Burok yang terlihat pada bentuk Burok, gerak, iringan, tata rias dan busana. Persamaan penelitian Ardiningsih (2013) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kesenian Burok di Kabupaten Brebes.

Perbedaan penelitian Ardiningsih (2013) mengkaji tentang gerak, iringan, tata rias dan busana, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang etnolingustik bentuk dan makna satuan lingual cerminan kearifan lokal dalam pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes. Penelitian Ardiningsih (2013) memiliki kelebihan terletak pada pembahasan gerak, iringan, tata rias dan busana secara rinci, dijelaskan melalui teori-teori para ahli yang dapat menambah acuan dalam penelitian ini.

Pamelasari (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Kandungan Nilai Kearifan Lokal dalam Leksikon Batik Trusmi (Kajian Etnolingustik)* hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) klasifikasi leksikon batik trusmi berdasarkan jenis corak meliputi wadsan, geometris, nongeometris, pangkaan, byur, dan semarangan, (2) leksikon batik trusmi mencerminkan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, (3) leksikon batik trusmi mencerminkan nilai kearifan lokal yang menunjukkan dimensi hubungan horizontal antar manusia, (4) leksikon batik trusmi mencerminkan nilai kearifan lokal yang menunjukkan dimensi hubungan horizontal antara manusia dan alam. Hal itu terbukti dari banyaknya leksikon batik trusmi yang sangat kental dengan makna simbolis yang berkaitan dengan kosmologi Cirebon.

Persamaan penelitian Pamelasari (2013) dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan pendekatan etnolingustik dan membahas kearifan lokal. Perbedaan yaitu Pamelasari (2013) mengkaji tentang Kandungan Nilai Kearifan Lokal dalam Leksikon Batik Trusmi, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang Cerminan Kearifan lokal dalam satuan lingual pada pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes.

Juliardi (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Apresiasi Masyarakat Terhadap Kesenian Burok Grup Pandawa Nada di Desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes* membahas tentang tanggapan, pemahaman terhadap gerak, iringan musik, tata busana, dan tata rias, dan penghargaan masyarakat terhadap kesenian Burok group Pandawa Nada di Desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes. Kesenian Burok merupakan pertunjukan hiburan arak-arakan yang khas

bagi masyarakat Desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes. Kesenian Burok grup Pandawa Nada semakin berkembang dengan bentuk-bentuk tokoh Burok baru dengan iringan musik tarling dangdut.

Persamaan penelitian Juliardi dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang kesenian Burok Pandawa Nada di Kabupaten Brebes. Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya yaitu Juliardi mengkaji tentang Apresiasi Masyarakat Terhadap Kesenian Burok Grup Pandawa Nada di Desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes membahas tentang, pemahaman terhadap gerak, iringan musik, tata busana, dan tata rias, dan penghargaan masyarakat terhadap kesenian Burok group Pandawa Nada di Desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes, sedangkan penelitian ini tentang Cerminan Kearifan Lokal dalam Satuan Lingual pada Pementasan Kesenian Burok di Kabupaten Brebes membahas tentang, bentuk dan makna satuan lingual cerminan kearifan lokal dalam pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes.

Migita (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Penamaan Makanan dalam Selamatan Kelahiran Masyarakat Jawa di Desa Tanjungsari Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri: Telaah Etnolinguistik* bertujuan menjelaskan nama-nama makanan dalam selamatan kelahiran masyarakat Jawa dari segi bentuk satuan lingual, makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural. Hasil penelitian ini ditemukan dua bentuk satuan lingual, yaitu kata dan frasa. Kata dalam penelitian ini ditemukan bentuk kata dasar, turunan, ulang, dan

majemuk. Kata dasar ditemukan 7 nama makanan, yaitu *tumpeng*, *jenggereng*, *ketan*, *ingkung*, *penyan*, *sampora*, dan *jadah*.

Kata turunan ditemukan 6 nama makanan, yaitu *gudhangan*, *supitan*, *arakan*, *sriyatan*, *rujukan*, dan *kukilan*. Kata ulang ditemukan 2 nama makanan, yaitu *undur-undur* dan *enten-enten*. Kata majemuk ditemukan 12 nama makanan, yaitu *jenang sungsum*, *sega Loyang*, *apem kacar*, *tumpeng gana*, *tumpeng suci*, *jenang blawok*, *jenang dhadhu*, *jenang sapuh*, *jenang baro-baro*, *jenang angrem*, *jenang procot*, dan *sega asah*. Bentuk frasa ditemukan 11 nama makanan, yaitu *endhog godhog*, *punar sejadha*, *jenang putih*, *jenang kuning*, *jenang abang*, *jenang ireng*, *takir ponthang*, *tumpeng robyong*, dan *cengkir gadhing*. Makna leksikal dalam penelitian ini sebanyak 7 nama makanan, sedangkan makna gramatikal ditemukan 31 nama makanan. Semua nama-nama makanan dalam selamatan kelahiran masyarakat Jawa di Desa Tanjungsari, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri memiliki makna kultural.

Penelitian Migita dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan etnolinguistik, dan hasil objek penelitian yang berupa satuan lingual dalam bentuk kata dan frasa, data sekunder didapatkan dari hasil wawancara dengan informan. Kedua penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode simak dan wawancara, selanjutnya disajikan dalam metode informal dan formal. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian, Migita meneliti nama makanan dalam selamatan kelahiran masyarakat Jawa, sedangkan penelitian ini meneliti bentuk dan makna satuan lingal pada pementasan Burok di Kabupaten Brebes.

Vacano dan Schwars (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *The Religious Dimension of Coping: The Roles of Cosmologies and Religious Practices* menjelaskan bahwa keyakinan dalam beragama membentuk cara manusia menghadapi musibah/bencana, dalam agama terdapat nilai-nilai yang dapat membuat orang percaya dalam menghadapi segala kesulitan hidupnya, juga sebagai pelipur lara melalui praktik-praktik keagamaan, atau dukungan dari komunitas agama. Kebanyakan masyarakat Jawa, khususnya di Bantul antara agama dan budaya sangat berkaitan bahkan cenderung mencampuradukkan antara agama dan budaya.

Hasil temuan dalam penelitian tersebut berupa fungsi dari pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bantul, yaitu sebagai media mendekatkan diri kepada Tuhan, media melestarikan budaya, media menghibur diri, bahkan untuk memohon keselamatan. Persamaan penelitian Vacano dan Schwars dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, yaitu menggunakan metode etnolinguistik, dan sama-sama mengulas makna kultural ritual. Perbedaan penelitian Vacano dan Schwars dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, Vacano dan Schwars melakukan penelitian di Bantul, Yogyakarta, sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian pementasan kesenian Burok di Desa Kemurang, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes.

Fatmi (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Bentuk dan Makna Satuan Lingual Nama-nama Motif Batik Banyumasan* membahas berdasarkan bentuknya nama-nama motif batik Banyumasan berbentuk kata dan frasa. Bentuk kata meliputi kata dasar, kata jadian dan kata majemuk. Berdasarkan distribusinya,

berbentuk frasa endosentrik atributif dan endosentrik koordinatif. Berdasarkan struktur satuan lingual unsur-unsurnya, berbentuk kata dan kata (K + K) serta kata dan frasa (K + F). Berdasarkan struktur kategori unsur-unsurnya, memiliki bentuk N + N, N + V, N + Num, N + adj, Adv + Adv. Berdasarkan kategori frasa, berbentuk frasa nominal dan frasan adverbial. Berdasarkan maknanya, memiliki makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural. Berdasarkan fungsinya, motif batik Banyumasan dapat berfungsi sebagai busana, perlengkapan adat, dan perlengkapan rumah tangga.

Persamaan penelitian Fatmi (2015) dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti bentuk dan makna satuan lingual. Letak perbedaan penelitian Fatmi dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian Fatmi mengkaji nama-nama motif Banyumasan, sedangkan penelitian ini mengkaji adegan-adegan dalam kesenian Burok di Kabupaten Brebes. Kelebihan penelitian Fahmi terletak dalam makna kultural yang dihasilkan sebagai usaha untuk mengenalkan Batik Banyumasan kekalangan yang lebih luas.

Widya (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Bentuk dan Makna Satuan Lingual Nama-nama Motif Seni Ukir Jepara* membahas Seni Ukir merupakan gambar hiasan dengan bagian-bagian cekung (*kruwikan*) atau bagian-bagian cembung (*buledan*) yang menggunakan motif tumbuhan dan hewan yang distilasi dengan bentuk sulur-suluran atau *lunglungan*. Terdapat bentuk satuan lingual dan makna dalam motif seni ukir Jepara. Bentuk kata terdiri atas kata dasar dan kata turunan. Kata turunan berbentuk kata berafiks, kata berulang dan kata majemuk. Berdasarkan distribusinya motif seni ukir Jepara berbentuk frasa endosentrik

atributif dan frasa endosentrik koordinatif. Berdasarkan kategorinya motif seni ukir Jepara berbentuk frasa nominal dan frasa numeralia. Berdasarkan maknanya, motif seni ukir Jepara memiliki makna leksikal, makna gramatikal dan makna kultural. Selain itu nama-nama motif seni ukir Jepara dapat diketahui pula fungsi dari nama-nama motif seni ukir Jepara.

Persamaan penelitian Widya (2015) dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti bentuk dan makna satuan lingual. Letak perbedaan penelitian Widya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian Widya mengkaji motif seni ukir Jepara, sedangkan penelitian ini mengkaji adegan-adegan dalam kesenian Burok di Kabupaten Brebes. Kelebihan penelitian Widya terletak dalam makna kultural yang dihasilkan sebagai usaha untuk mengenalkan motif seni ukir Jepara kekalangan yang lebih luas.

Bagiya (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Kearifan Lokal Bahasa dan Budaya Masyarakat Nelayan Pantai Selatan Kabupaten Purworejo* membahas latar belakang kearifan lokal masyarakat nelayan di pesisir pantai selatan Kabupaten Purworejo meliputi: terkait agama, pandangan masyarakat mengenai: perekonomian, pendidikan, pertanian, perikanan dan budaya.

Kearifan lokal dibalik bahasa dan budaya Jawa yang tercermin dalam ekspresi verbal maupun nonverbal dan persepsi masyarakat nelayan terhadap cerita rakyat di pesisir pantai selatan Kabupaten Purworejo antara lain *larungan, kuda lumping, nyadran, resik desa, wiwitan, metikpari, dadabong dan jiduran atau jibangan*. Kearifan lokal meliputi: pilihan masyarakat terhadap pilihan

agama Islam Aboge, pemahaman masyarakat nelayan mengenai perekonomian, pendidikan, pertanian, perikanan dan budaya.

Persamaan penelitian Bagiya dengan penelitian ini sama-sama berupa kearifan lokal. Perbedaannya yaitu Bagiya mengkaji tentang kearifan lokal bahasa dan budaya masyarakat nelayan pantai selatan Kabupaten Purworejo, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang kearifan lokal dalam satuan lingual pada pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes.

Khasanah (2016) skripsinya yang berjudul *Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Tradisi Rebo Wekasan pada Masyarakat Tegal* membahas aspek satuan lingual untuk memahami makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung serta faktor yang melatar belakangi munculnya satuan lingual pengungkap kearifan lokal, agar masyarakat Tegal mengetahui betapa pentingnya menjaga kelestarian budaya dengan memahami makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsi bentuk satuan lingual yang digunakan untuk mengungkapkan kearifan lokal dan memaparkan maknanya serta mendeskripsi faktor yang mempengaruhi satuan lingual pengungkap kearifan lokal yang muncul dalam pelestarian tradisi rebo wekasan pada masyarakat Tegal.

Persamaan penelitian Khasanah dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan etnolinguistik dan membahas kearifan lokal. Perbedaannya yaitu Khasanah mengkaji tentang satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam pelestarian tradisi Rebo Wekasan pada masyarakat Tegal,

sedangkan penelitian ini mengkaji tentang cerminan kearifan lokal dalam satuan lingual pada pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes.

Abdullah (2017) dalam penelitian yang berjudul *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa: Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolingustik)* membahas tentang bahasa dan budaya Jawa masyarakat nelayan pesisir selatan Kebumen yang mengandung kearifan lokal. Penelitian Abdullah dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan pendekatan etnolingustik dan membahas kearifan lokal. Perbedaannya yaitu Abdullah mengkaji tentang kearifan lokal dalam bahasa dan budaya Jawa masyarakat nelayan di pesisir selatan Kebumen Jawa Tengah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang cerminan kearifan lokal dalam satuan lingual pada pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes.

Pamungkas (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Kesenian Burok Prasasti di Desa Bojongsari Kecamatan Losari Kabupaten Brebes (Kajian Fungsi dan Nilai Sosial)* membahas fungsi dan nilai sosial kesenian Burok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Burok Prasasti memiliki beberapa fungsi seni yaitu fungsi ekspresi emosional, fungsi kenikmatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi representasi simbolis, fungsi pendamping kegiatan sosial dan keagamaan, Fungsi kontribusi kesinambungan dan kestabilan kebudayaan, Fungsi kontribusi terhadap integritas masyarakat, serta nilai sosial yaitu, nilai vital bagi anggota grup kesenian burok Prasasti sendiri maupun masyarakat desa Bojongsari, nilai kerohanian yang dibagi menjadi empat yaitu; nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, nilai religius Islam.

Persamaan penelitian sama-sama meneliti kesenian Burok di Kabupaten Brebes dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian Pamungkas (2018) mengkaji tentang fungsi dan nilai sosial kesenian Burok di Desa Bojongsari Kecamatan Losari Kabupaten Brebes, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang bentuk dan makna satuan lingual cerminan kearifan lokal dalam pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes kajian etnolingustik.

Kurniasari, dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Kearifan Lokal Petani Tradisional Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora* membahas tentang upacara-upacara dan ritual adat untuk bersyukur dengan pekerjaan mereka. Kearifan lokal pertanian yang masih dijalani hingga sekarang oleh petani tradisional Samin tidak menjual seluruh hasil panennya, tidak menjual lahan pertanian mereka kepada orang luar masyarakat Adat Samin, melakukan upacara adat *Jamasan* dan upacara pembahasan syukuran kepada alam yaitu *Kadaso*.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas kearifan lokal disuatu wilayah dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini Kurniasari, dkk (2018) meneliti kearifan lokal pertanian tradisional Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, sedangkan penelitian ini membahas tentang cerminan kearifan lokal dalam satuan lingual pada pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes.

Suarsini (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Tradisi Ngelawang pada Hari Raya Kuningan di Desa Pakraman Asak Pagutan: Sebuah Kajian Etnolinguistik* membahas bentuk dan makna serta pola pikir masyarakat Desa Pakraman Asak Pagutan terhadap tradisi *Ngelawang*. Hasil penelitian diperoleh bahwa konsep dan prosesi tradisi *Ngelawang* di Desa Pakraman Asak Pagutan agak berbeda atau mengalami pergeseran dibanding dengan yang dilakukan di Bali, karena implementasinya, penggunaan istilah dalam tradisi *Ngelawang* didapat berdasarkan ranah yakni ranah alat, sarana upacara dan upacara, pelaku, proses, dan ranah waktu.

Berdasarkan sudut pandang etnolinguistik, istilah tradisi *Ngelawang* mengandung makna leksikal/gramatikal dan makna kultural/kontekstual dari alat yang digunakan, sarana upacara dan upacara, pelaku, proses, dan waktu ritual. Pola pikir masyarakat Desa Pakraman Asak Pagutan mengenai tradisi *Ngelawang* yang mereka laksanakan tercermin dalam istilah yang digunakan dalam ritual tersebut. Penggunaan istilah yang digunakan mampu mendeterminasi masyarakatnya untuk dijadikan pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Suarsini dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan etnolinguistik, Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yakni mendeskripsikan informasi kebahasaan. Kedua penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode wawancara. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian, Suarsini meneliti tradisi *ngelawang* pada hari

raya kuningan di Desa Pakraman Asak Pagutan, sedangkan penelitian ini meneliti bahasa pada tuturan pementasan Burok di Kabupaten Brebes.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) bentuk satuan lingual, (2) hakikat makna, (3) etnolingustik, (4) burok, (5) kearifan lokal.

2.2.1 Bentuk Satuan Lingual dalam Pementasam Kesenian Burok

Satuan lingual merupakan objek sasaran konkret linguistik, satuan lingual adalah satuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal (Chaer 1994:274). Bentuk lingual menurut Wedhawati (2006:31) merupakan satuan bahasa yang berwujud satuan fonologis, gramatikal, serta satuan leksikal. Bentuk satuan lingual yang akan digunakan dalam penelitian satuan lingual pada pementasan Burok yaitu kata, frasa, dan wacana.

2.2.1.1 Kata

Menurut Chaer (1994:162), kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Kata dapat juga disebut morfem bebas. Menurut Kridalaksana (2008:110) kata (*word*) memiliki pengertian 1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas, 2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri atas morfem tunggal atau gabungan morfem, 3) satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis. Penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan terbesar dari morfologi.

Kata adalah satuan ujaran berdiri sendiri yang terdapat di dalam kalimat, dapat dipisahkan, dapat ditukar, dapat dipindahkan dan mempunyai makna serta digunakan untuk berkomunikasi cf. Ramlan (dalam Pateda 2001:134). Bloomfield (dalam Chaer, 2007:163) memaparkan pengertian kata adalah satuan bebas terkecil (*a minimal free form*). Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa kata dapat berdiri sendiri tanpa adanya imbuhan apapun dan sudah mempunyai arti atau makna. Satuan pembentuk kata yaitu susunan fonem yang tidak berubah-ubah atau tetap. Jika susunan fonem tersebut berubah-ubah maka makna dari kata itu juga akan berubah bahkan bisa dikatakan tidak bermakna lagi. Dalam sebuah kalimat, kedudukan kata saling digantikan oleh kata yang lainnya dan dapat dipisahkan dari kata yang lain. Menurut distribusinya, kata dibagi berdasarkan morfem bebas dan morfem terikat. Sedangkan berdasarkan gramatikalnya terbagi dalam bentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis.

a. Monomorfemis

Monomorfemis adalah kata bermorfem satu. Monomorfemis (*monomorphemic*) merupakan satu bahasa kecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dibagi atas bagian yang lebih kecil misalnya (ter-) (di-). Morfem yaitu satuan bahasa yang paling kecil yang mempunyai makna relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil (Kridalaksana, 2001:148). Misalnya pada leksikon *ider*, *kebel*, dan *panjak* yang merupakan bentuk kata monomorfemis karena hanya memiliki satu morfem.

- 1) *Ider* [idər] artinya arak-arakan pementasan kesenian Burok mengitari desa.
- 2) *Kebel* [kəbəl] merupakan bantal yang menjadi peralatan pementasan kesenian Burok.
- 3) *Panjak* [panja?] merupakan sebutan dari pemain Burok.

b. Polimorfemis

Polimorfemis yaitu sebuah bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis yang berupa rangkaian morfem. Proses morfologis meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Chaer, 2007: 177-185).

- 1) Pengimbuhan atau afiksasi merupakan proses pengimbuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya *prefiks* ‘imbuhan di muka bentuk dasar’, *infiks* ‘imbuhan di tengah bentuk dasar’, *sufiks* ‘imbuhan di akhir bentuk dasar’, *konfiks* ‘imbuhan di awal dan akhir bentuk dasar. Misalnya, kata *timbangan* [timbangan] merupakan alat yang digunakan untuk menimbang bahan-bahan pewarna kain.
- 2) Reduplikasi (reduplication) merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi.
- 3) Komposisi merupakan hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat,

sehingga membentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru.

2.2.1.2 Frasa

Samsuri (dalam Ba'dulu, 2005:58) frasa adalah satuan sintaksis terkecil yang merupakan pepadu kalimat. Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang non-pretikat Kridlaksana (dalam Ba'dulu, 2005:58). Frasa menurut Chaer (1994: 225) dapat dibedakan menjadi (1) frasa eksosentris, (2) frasa endosentrik (disebut juga frasa subordinatif atau modifikatif, (3) frasa koordinatif, dan (4) frasa apositif. Adapun menurut Ramlan, frasa dibagi menjadi dua, yakni frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa endosentrik dibagi menjadi tiga, yakni frasa endosentrik yang koordinatif, frasa endosentrik yang atributif, dan frasa endosentrik yang apositif (Ramlan, 1987: 153). Jenis frasa menurut Chaer adalah sebagai berikut :

a. Frasa eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Misalnya, frasa *karo ibu* yang terdiri dari komponen *karo* dan komponen *ibu*. Secara keseluruhan atau secara utuh frasa ini dapat mengisi fungsi keterangan dalam kalimat *Watini lunga pasar karo ibu*. Tetapi saat kedua komponen tersebut terpisah maka keduanya tidak akan pernah bisa menduduki fungsi keterangan dalam suatu kalimat (1) *Watini lunga pasar karo* (2) *Watini lunga pasar ibu*.

b. Frasa endosentrik

Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Misalnya lagi *nulis* dalam kalimat *Adi lagi nulis layang kanggo ramane*. Komponen *nulis* dapat menggantikan kedudukan frasa tersebut, sehingga menjadi kalimat *Adi nulis layang kanggo ramane*.

Frasa endosentrik ini lazim juga disebut *frasa modifikatif* karena komponen yang bukan inti mengubah atau membatasi makna komponen inti atau hulunya. Selain itu disebut juga *frasa subordinatif* karena salah satu komponennya yang merupakan inti frasa berlaku sebagai komponen atasan sedangkan yang lainnya yang membatasi berlaku sebagai komponen bawahan contoh *buku tuwa*.

c. Frasa koordinatif

Frasa koordinatif adalah frasa yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *lan, utawa, karo, katimbang...aluwung*. Contoh *ibu lan bapak* dalam kalimat *ibu lan bapak saweg dhahar*. Frasa koordinatif yang tidak menggunakan konjungsi secara *eksplisit*, biasanya disebut frasa parataksis. Contoh *tuwa enom, gedhe cilik, donya akherat, meja kursi dan lain-lain*.

d. Frasa apositif

Frasa apositif adalah frasa koordinatif yang komponen keduanya saling merujuk sesamanya; dan oleh karena itu, urutan komponennya dapat dipertukarkan. Umpamanya, frasa apositif *Bu Rukmini, dosenku* dalam kalimat *Pak Rukmini, dosenku, saweg tindakan wonten manca*.

2.2.1.3 Wacana

Menurut Kridalaksana (1983:6) wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dalam hierarki gramatikal. Namun, dalam realisasinya wacana dapat berupa karangan yang utuh (novel, buku, seri, ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, frasa, bahkan kata yang membawa amanat lengkap. Yule (2015:210) kata “wacana” biasanya didefinisikan sebagai “bahasa di luar kalimat” dan karenanya analisis wacana umumnya memperhatikan kajian bahasa dalam teks dan percakapan. Sedangkan (Chaer 1994:62) memaparkan wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi di atas satuan kalimat.

2.2.2 Hakikat Makna

Tarigan (1986:7) menyatakan bahwa semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. Chaer memberi permulaan mengenai pengertian makna terhadap pandangan Ferdinand de Saussure dengan teori tanda

linguistiknya. Setiap bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen signifiian yang wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen signifie atau “yang diartikan” wujudnya berupa pengertian atau konsep. Ferdinand de Sasussure menyimpulkan bahwa makna adalah “pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tandalinguistik (Chaer, 1994: 285-287).

Chaer (2013:59-79) Jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis sematiknya dapat dibedakan makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna refensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna isilah atau makna umum dan makna khusus.

Penelitian ini memfokuskan pada makna leksikal dan makna gramatikal, selain itu penelitian ini akan membahas mengenai makna kultural atau makna budaya.

2.2.2.1 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal yaitu makna yang dimiliki atau makna yang ada pada leksem meski tanpa konteks apapun, dengan kata lain bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra manusia, atau makna apa adanya (Chaer, 2013:59). Contohnya kata *kembel* merupakan bantal yang digunakan dalam adegan rahwana gugur yang dipercaya sebagai pembuang sial untuk tuan hajat. Berbeda dengan makna leksikal, makna

gramatikal ada jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi atau kalimatisasi (Chaer, 2013:59-60).

Menurut pendapat Wedhawati (2006: 45-46) menjelaskan bahwa makna leksikal merupakan konsep yang disenyawakan secara struktural dengan bentuk lingual kata sebagai satuan leksikal. Sedangkan di dalam konsep makna gramatikal atau makna struktural, menyiratkan arti yang terkandung di dalam makna gramatikal atau makna struktural. Struktur mempunyai arti susunan sintagmatis. Makna struktural merupakan makna yang berkaitan dengan makna unsur satuan lingual yang saling berhubungan secara sintagmatis atau dalam contoh makna tersebut berulang-ulang.

2.2.2.2 Makna Kultural atau Makna Budaya

Makna kultural adalah makna yang hanya dimengerti oleh suatu lingkup tertentu yang mempunyai pandangan tertentu mengenai suatu kata, atau makna dari sebuah kata yang hanya ada di dalam keyakinan masyarakat yang sudah mendarah daging secara turun temurun. Makna kultural ini dapat membedakan masyarakat antarpelaku bahasa dan budaya di setiap daerah. Tentunya di setiap wilayah mempunyai ciri khas yang menjadi keberagaman antar budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Makna kultural berbicara mengenai eksistensi nilai-nilai universal. Nilai-nilai budaya berdasarkan ketuhanan berlaku abadi dan universal (berkesemestaan), sedangkan bagian dari budaya yang memiliki nilai lokalitas bersifat temporal dan berlaku di lokal tertentu. Karakter lokalitas adalah terbuka terhadap perubahan. Karakter universalitas adalah kemampuan untuk

menghubungkan dan menghidupkan warisan budaya masa lalu di masa kini dan masa yang akan datang (Titisari 2016:3).

2.2.3 Etnolingustik

Menurut Kridalaksana (1983:42) etnolingustik adalah (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan (bidang ini juga disebut linguistik antropologi), (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa; salah satu aspek etnolingustik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa.

Kajian etnolingustik secara makrolingustik mempelajari bahasa dalam konteks budaya, dan secara implisit mencoba mencari makna tersembunyi yang ada dibalik pemakaian bahasa, dan mengupas bahasa untuk mendapatkan pemahaman budaya yang bermula dari fakta kebahasaan, oleh karena itu secara mikrolingustik data yang dipakai berupa kosa-kata, frasa, struktur kalimat, bentuk-bentuk kalimat, register, dan sejenisnya (Abdullah, 2017:52)

Menurut Abdullah (2014:10) etnolingustik yaitu jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat.

2.2.3.1 Kajian Etnolingustik melalui Etnosains

Etnolingustik melalui metodologis etnosains dipandang cukup memadai untuk mengungkap aspek pengetahuan manusia yang membimbing perilaku sehari-harinya. Penekanan etnosains pada sistem atau perangkat pengetahuan yang merupakan pengetahuan yang merupakan pengetahuan khas dari suatu masyarakat yang menunjukkan kelompok tersebut bertahan hidup dalam suatu relung ekologis tertentu (Abdullah, 2017:50-51). Etnosains merupakan pengetahuan yang dimiliki suatu bangsa lebih tepat lagi suku bangsa atau kelompok sosial tertentu. Berkaitan dengan etnosains itu pengetahuan tentang bahasa merupakan jalan yang paling mudah untuk sampai pada sistem pengetahuan suatu masyarakat. Melalui bahasa berbagai pengetahuan baik yang tersembunyi maupun yang tidak terungkap oleh peneliti. Data primer yang diperoleh dari masyarakat dan berkaitan dengan ekspresi lingustik dan kategorisasi budaya dalam masyarakat pendukungnya secara teknis dikumpulkan dengan metode etnosains dalam kajian etnolingustik (Putra dalam Abdullah, 2017:51).

2.2.3.2 Kajian Etnolingustik Melalui Bahasa, Budaya, dan Foklor

Abdullah (2017:53) setiap masyarakat mempunyai sistem yang unik dalam mempersepsikan dan mengorganisasikan fenomena material (seperti benda-benda, kejadian, perilaku, dan emosi) karena itu objek kajian antropologi bukanlah fenomena material tersebut, tetapi tentang cara fenomena tersebut diorganisasikan dalam pikiran manusia. Maka budaya ada di dalam pikiran manusia, dan bentuknya organisasi pikiran berupa fenomena material. Dalam hal ini fenomena

material dapat dipahami berupa ekspresi verbal (kosa-kata, frasa, klausa, wacana, dan unit lingual lainnya) dan ekspresi nonverbal (upacara ritual, mantra, doa, tempat tertentu, kepercayaan, perangkat sesaji). Paling mudah untuk memperoleh budaya adalah melalui bahasa, khususnya melalui daftar kata-kata yang ada dalam suatu bahasa. Bahasa merupakan jalan yang paling mudah untuk sampai pada sistem pengetahuan suatu masyarakat, yang isinya antara lain klasifikasi-klasifikasi, aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan sebagainya.

Bahasa inilah tersimpan nama-nama berbagai benda yang ada di lingkungan manusia, sebab melalui proses ini manusia lantas dapat “menciptakan” keteraturan dalam persepsinya atas lingkungan. Dari nama-nama ini dapat diketahui patokan apa yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk membuat klasifikasi, yang berarti juga kita dapat mengetahui “pandangan hidup” pendukung kebudayaan tersebut. Nama-nama berbagai benda merupakan kosa-kata dalam ranah tertentu merupakan indeks dari klasifikasi, dari apa yang dianggap penting dalam lingkungan manusia (Ahimsa-Putra dalam Abdullah, 2017:53). Klasifikasi ini tidak hanya menyangkut objek-objek atau benda, namun juga kategorisasi mengenai cara-cara, tempat-tempat, kegiatan-kegiatan, plaku-plaku, tujuan-tujuan, dan sebagainya. Kehidupan sehari-hari tema-tema budaya ini muncul berulang kali dalam kehidupan pendukungnya terwujud dalam bentuk berbagai ungkapan, pedoman-pedoman, pribahasa, dan sebagainya. Melalui bahasa berbagai pengetahuan baik yang tersembunyi maupun yang tidak terungkap oleh peneliti (Ahimsa-Putra dalam Abdullah, 2017:53).

Fenomena sosio-kultural yang merekam melalui *folklife*, anatara lain dalam *folklor*, terekam fenomena kontekstual terkait dengan struktur bahasa seperti pada fenomena sintaksis (kalimat), wacana (teks) atau pada tataran kata (leksikon) dan dapat mengandung makna yang utuh serta tergantung dari informasi yang didukungnya. Fenomena itu terdapat persyarakatan tertentu yang perlu dipenuhi meliputi adanya makna tertentu, dan dalam fenomena tersebut mengacu pada pemikiran-pemikiran tertentu. Selain itu fenomena-fenomena dihasilkan makna lewat semacam mekanisme artikulasi yang mengikuti pola struktur artikulasi berbahasa (pettit dalam Abdullah, 2017:54-55).

Konsep Pateda (dalam Abdullah 2017:54) mengungkapkan bahwa relasi bahasa dengan pikiran, selain melalui produksi ujaran yang merupakan dasar pikiran, bahasa dapat menunjukkan spesifikasi pandangan serta budaya suatu masyarakat. Menurut Bonvillian (dalam Abdullah, 2017:54) menyatakan gagasannya bahwa analisis terdapat kosa kata suatu bahasa sangat penting untuk menguak hubungan fisik dan sosial dimana penutur suatu bahasa bermukim. Hubungan kosa kata dan nilai budaya bersifat multidireksional (Oktavianus dalam Abdullah, 2017:54), dan cara pandang dunia penuturnya memperlihatkan keterkaitan bahasa dan budaya dalam menafsirkan pandangan dunia. Melalui sistem gramatika atau melalui unit lingual sebagai pembentuk sebuah struktur wacana dapat diamati dibalik pola pikir masyarakat yang ditampilkan dalam budaya. Oleh karena itu, analisis terhadap unit lingual sangat penting untuk menguak aspek sosio-kultural suatu komunitas karena relasi antar unit lingual dengan nilai budaya bersifat multidireksional. Hal seperti itu bisa diamati pada

ekspresi verbal dan nonverbal dalam pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes.

Jauhari (2018:10) folklor berupa tuturan bukan tulisan kerana penyebarannya dari mulut ke mulut yang dihasilkan dari sekelompok orang yang tinggal di tempat yang sama dan bahasa yang sama dengan aturan dan norma yang sama meskipun tidak tau siapa penciptanya dan kapan diciptakan. Folklor menjadi yang mencerminkan, sebagai alat yang menginformasikan secara tidak langsung dan perilaku masyarakat zaman dahulu. Folklor seperti seni pada umumnya tidak sekedar mempunyai keindahan, tetapi juga mempunyai pesan-pesan yang ingin disampaikan dari pencipta kepada pendengarnya.

2.2.4 Burok

Berdasarkan penelitian Juliardi (2013:20) yang menyebutkan bahwa Kesenian Burok mulai dikembangkan oleh Sunan Kalijaga untuk mengajak masyarakat berkumpul sekaligus mendengarkan da'wah Agama Islam. Kesenian ini sama seperti wayang, kesenian Burok menjadi sarana pembuka acara silaturahmi dan komunikasi dengan masyarakat. Ada beberapa versi asal muasal kata Burok, ada yang mengatakan bahwa Burok adalah kendaraan Nabi Muhammad SAW waktu beliau Isra' Mi'raj.

Burok berbentuk kuda bersayap yang berkepala perempuan cantik berambut panjang. Ada juga yang mengatakan dari kata berbahasa Arab "Baburahmah" yang artinya pintu keselamatan. Disamping itu dalam beberapa kesaksian orang di Cirebon, selain dalam cerita rakyat masyarakat Cirebon

dikenalkan pula sosok burok ini dalam lukisan-lukisan kaca yang pada waktu itu cukup populer dan dimiliki oleh beberapa anggota masyarakat di Cirebon.

Lukisan kaca tersebut berupa kuda sembrani dengan wajah putri cantik berwajah putih bercahaya. Masyarakat Cirebon tidak merasa asing terhadap figur Burok. Seorang tokoh bernama Kalil melalui kreatifitasnya melahirkan sebuah badawang baru (boneka-boneka berukuran besar) yang diberi nama Burok, sementara keseniannya diberi nama seni genjring Burok. Perkembangannya semakin digemari masyarakat, bahkan tersebar diberbagai daerah diluar Cirebon, seperti Losari, Brebes, Banjarharjo, Karangsuwung, Ciledug, Kuningan, dan Indramayu (Tembolok).

2.2.5 Kearifan Lokal

Digdoyo (2015:103) mengatakn bahwa kearifan lokal merupakan ungkapan budaya yang khas bagi bangsa Indonesia, karena di dalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan ketrampilan suatu komonitas dalam memenuhi tantangan keberlanjutan kehidupan.

Menurut Sartini (dalam Digdoyo, 2015:105) mengatakan bahwa kearifan lokal adalaah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Abdullah (2017:45) sistem pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat berdasarkan pengalaman diri dan petunjuk leluhurnya secara turun temurun yang bersifat lentur dan mengatasi situasi dan kondisi setempat tercermin dalam ekspresi verbal maupun nonverbal untuk memperoleh ketenangan hidup bersama, manusiawi dan bermartabat. Kearifan lokal adalah sebagai perangkat pengetahuan pada suatu komunikasi, baik yang berasal dari generasi sebelumnya maupun pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk mengatasi tantangan hidup (Sedawati, 1994:18).

Digdoyo (2015:104) kearifan budaya lokal memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Mampu bertahan terhadap budaya luar.
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
- d. Mempunyai kemampuan mengendalikan.
- e. Mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa bentuk dan makna satuan lingual pementasan kesenian Burok yaitu sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan bentuknya kata dari pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes berbentuk kata, frasa, dan wacana. Bentuk kata dari pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes meliputi monomorfemis dan polimorfemis. Bentuk frasa dari pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes diklasifikasikan berdasarkan distribusinya, strukturnya, dan kategorinya. Berdasarkan distribusinya, bentuk frasa endosentrik atributif dan endosentrik koordinatif. Berdasarkan struktur satuan lingual unsur-unsurnya, berbentuk kata dan kata (K + K) serta kata dan frasa (K + F). Berdasarkan struktur kategorinya unsur-unsurnya, memiliki bentuk N + N, V + N, N + V. Berdasarkan kategori frasa, pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes berbentuk frasa nominal dan frasa verbal.
- 2) Berdasarkan maknanya, pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes memiliki makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural. Pada makna kultural, pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes terbagi menjadi sebelum pementasan kesenian Burok, pada saat pementasan kesenian Burok,

sesudah pementasan kesenian Burok dan mantara yang digunakan dalam pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes.

- 3) Berdasarkan cerminan kearifan lokal, pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes yang tercermin dalam ekspresi verbal (kosa-kata, frasa, wacana) dan ekspresi nonverbal serta persepsi dari sisi folklor dalam pementasan kesenian Burok di Kabupaten Brebes

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang diberikan sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini masih terbatas analisis bentuk dan makna satuan lingual pada pementasan kesenian Burok menggunakan kajian etnolingustik. Diharapkan penelitian berikutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai pementasan kesenian Burok menggunakan kajian yg berbeda.
- 2) Penelitian ini dapat dilanjutkan sebagai bahan penelitian komparasi yaitu dengan membandingkan pementasan kesenian Burok dengan daerah lain.
- 3) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk usaha pendokumentasikan pementasan kesenian Burok agar tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. 2004. *Etnolingustik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: UNS Press.
- Abdullah, Wakit. 2007. *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa: Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolingustik)*. Surakarta: UNS Press.
- Ardiningsih, Rieza. 2013. *Makna Simbol Nilai-nilai Islam dalam Kesenian Burok Nada Buana di Desa Banjarlor kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bagia. 2016. *Kearifan Lokal Bahasa dan Budaya Masyarakat Nelayan Pantai Selatan Kabupaten Purworejo*. Jilid 03/No. 5/ Maret 2016. Indonesia: Bahtera.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Kajian Bahasa Indonesia (Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Digdoyo, Eko. 2015. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fatmi, Zahrotun Nurul. 2015. *Bentuk dan Makna Satuan Lingual Nama-nama Motif Batik Banyumasan*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Fernandez, Inyo Yos. 2008. *Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa Sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan*. Vol. 20, No. 2, Desember 2008. Yogyakarta: UGM.
- Juliardi, M. Ricky. 2013. *Apresiasi Masyarakat Terhadap Kesenian Burok Grup Pandawa Nada di Desa Kemurang Wetan Kabupaten Brebes*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Jahuhari, Heri. 2018. *FOKLOR (Bahasa kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah)*. Bandung: YRAMA WIDYA.

- Khasanah, Maukhidhoh. 2016. *Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Tradisi Rebo Wekasan pada Masyarakat Tegal*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniasari, Dwiyana Anela dan Edi Dwi Cahyono. 2018. *Kearifan Lokal Petani Tradisional Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora*. DOI:10.21776/ub.habitat.2018.029.1.4. Malang: Universitas Brawijaya.
- Migita, Erna 2014. *Penamaan Makanan dalam Selamatan Kelahiran Masyarakat Jawa di Desa Tanjungsari, Kecamatan Tirrtomoyo, Kabupaten Wonogiri: Telaah Etnolingustik*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Notariany, Martinna Eva. 2010. *Bentuk dan Makna Satuan lingual Nama-nama Permainan Tradisional Jawa*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Olenyo, Pambudi. 2011. *What is the? Analylsis of the Sematics of Lulogooli Personal Name*. Volume 3. Nomor 2. Juli 2011. Indonesia. Balai Bahasa Manado.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Sematik Leksikal*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- Pamungkas, Indra Galih 2018. *Kesenian Burok Prasasti di Desa Bojongsari Kecamatan Losari Kabupaten Brebes (Kajian Fungsi dan Nilai Sosial*. Jurnal Seni Musik. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Pamelasari, Novi. 2013. *Kandungan Nilai Kearifan Lokal dalam Leksikon Batik Trusmi (Kajian Etnolingustik)*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sedyawati, Edi. 1994. *Tari*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suarsini, Ni Nengah. 2018. *Tradisi Ngelawang pada Hari Raya Kuningan di Desa Pakraman Asak Pagutan: Sebuah Kajian Etnolingustik*. Volume 1 Nomor 1 Edisi November 2018. Mataram: Mabasindo.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Lingustik*. Yogyakarta: Duta wacana University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETE, CV.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Wacana*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pendidikan.
- Titiasari, Antariksa, Lisa Dewi. 2016. *Makna Kultural Situs Sumberawan: Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan*. Teknik Sipil Keminatan Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Brawijaya Malang.
- Vacano, Meehthild Von dan Silke Schwars. 2014. *The Religious Dimension of Coping: The Roles of Cosmologis and Religions Practices* dalam International Refereed Research Journal 2014. Pp. 245-264.
- Walangrei, Sjane F. 2013. *Ungkapan Lisan Bermakna Budaya Suatu Kajian Etnolinguistik*. Volume 2. Nomor 1. Juli 2013. Indonesia: Balai Bahasa Manado.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widya Ningrum, Ika. 2015. *Bentuk dan Makna Satuan Lingual Nama-nama Motif Seni Ukir Jepara*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.